

## IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Dormi Ariansi Tana<sup>1</sup>, Maria Indriani Sesfao<sup>2</sup>, Nanda Pinkan Ade Ningsi Ga Kale<sup>3</sup>,  
Maurelia Ratuwalu<sup>4</sup>, Lawa Jati<sup>5</sup>, Adolfin Ayu Larasakti Toepoe<sup>6</sup>,  
Arid putra Yordion Nan<sup>7</sup>

Program studi Pendidikan Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri  
Kupang, Indonesia

[dormiariansi@gmail.com](mailto:dormiariansi@gmail.com)<sup>1</sup>, [indrianimaria186@gmail.com](mailto:indrianimaria186@gmail.com)<sup>2</sup>, [nandakale3@gmail.com](mailto:nandakale3@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ratuwalulia@gmail.com](mailto:ratuwalulia@gmail.com)<sup>4</sup>, [aurelnsialawadjati@gmail.com](mailto:aurelnsialawadjati@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[adolfinatoepoe@gmail.com](mailto:adolfinatoepoe@gmail.com)<sup>6</sup>, [Dionnan548@Gmail.com](mailto:Dionnan548@Gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstract

*This writing aims to analyze how the implementation of social learning theory in the field of Christian Religious Education today. This topic was chosen to remind us of the challenges facing educators and students in the learning process. The research method used is a literature study, where the author collects several literatures related to the title of this article, and finally all sources are combined and analyzed. The results of the writing show that social learning theory occurs through observation of other people's behavior. This theory is more centered on the students themselves, where students try to be independent to avoid failure in the learning process and their social life process. The conclusion of this writing confirms that students educate positive behavior from their environment. Therefore, parents and Christian Religious Education teachers become role models in character and faith, and guide students in the learning process and their spiritual growth.*

**Keywords:** Social theory; Christian religious education

### Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Implementasi teori belajar sosial dalam bidang Pendidikan Agama Kristen masa kini. Topik ini dipilih untuk mengingatkan kita tantangan-tantangan yang dihadapi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dimana penulis mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul artikel ini, dan akhirnya semua sumber disatukan dan dianalisis. Hasil penulisan menunjukkan bahwa teori belajar sosial terjadi melalui pengamatan perilaku orang lain. Teori ini lebih berpusat pada peserta didik itu sendiri, dimana peserta didik berusaha mandiri untuk menghindari ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran dan proses kehidupan sosialnya. Kesimpulan dari penulisan ini menegaskan bahwa peserta didik meniru perilaku positif dari lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen menjadi teladan dalam karakter dan iman, serta membimbing peserta didik dalam proses belajar dan pertumbuhan rohaninya.

**Kata Kunci:** Teori Sosial; Pendidikan Agama Kristen

## **PENDAHULUAN**

Kata Teori berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *Theoria*, yang pada awalnya berarti tindakan mengamati atau melihat. Seiring berjalannya waktu, istilah ini mengalami perkembangan. Dari sekedar aktivitas melihat, *theoria* juga mencakup kegiatan merenung dan berpikir secara mendalam, sehingga akhirnya merujuk pada upaya membentuk pemahaman yang terstruktur (Tanya, 2013). Dalam ranah ilmu pengetahuan, teori tidak sekedar kumpulan ide. Teori berfungsi sebagai kerangka kerja atau model yang sistematis, yang membantu kita menjelaskan berbagai fenomena, membuat prediksi, dan bahkan mengendalikan situasi berdasarkan pemahaman tertentu. Dengan kata lain, teori menjadi alat penting dalam usaha memahami realitas secara ilmiah. Belajar adalah suatu proses yang melibatkan pikiran dan perasaan. Artinya, ketika seseorang belajar, ia sedang berpikir dan merasakan sesuatu secara aktif. Meskipun aktivitas mental dan emosional ini tidak bisa dilihat langsung oleh orang lain, orang yang mengalaminya bisa merasakannya sendiri (Ramadanti et al., 2022). Guru atau orang lain hanya bisa melihat hasilnya melalui perilaku atau tindakan siswa, misalnya saat siswa mulai bertanya, mengerjakan tugas, atau menunjukkan perubahan sikap setelah belajar. Teori Belajar adalah penjelasan tentang bagaimana seseorang mengalami proses perubahan dalam diri melalui aktivitas mental, emosional, dan interaksi dengan lingkungan. Proses belajar ini tidak hanya melibatkan latihan atau pengalaman, tetapi juga pikiran dan perasaan yang aktif. Perubahan yang terjadi akibat belajar bersifat mendalam, tidak terjadi secara tiba-tiba seperti refleksi, dan biasanya terlihat melalui perilaku atau tindakan nyata dari individu setelah proses belajar berlangsung (Adolph, 2016a).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu setiap orang, dari segala usia, agar mampu memproses panggilan dan pernyataan Allah melalui Yesus Kristus, Alkitab, dan Kehidupan dalam gereja (Tarumingi, 2020). Tujuannya ialah dengan bimbingan Roh Kudus, setiap orang dapat diperlengkapi untuk melayani Tuhan, baik dilingkungan keluarga, gereja, maupun dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik, pendidikan agama Kristen juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Kristus (Samaloisa, 2023). Namun karena metode pengajaran yang sangat monoton karena kurang melibatkan siswa, sehingga perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan melalui pengalaman langsung dan observasi terhadap teladan yang baik. Salah satu teori belajar yang relevan dan dapat di implementasikan ke dalam konteks pendidikan agama Kristen adalah teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura.

Teori belajar sosial menekankan bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor kognitif, perilaku, serta lingkungan. Dalam Proses belajar berlangsung melalui observasi dan modeling, tidak selalu bergantung pada reinforcement langsung. Pendekatan ini menekankan pentingnya perhatian terhadap model yang dihormati dan kompeten, serta proses internal seperti retensi, reproduksi, dan motivasi(Putu et al., 2025). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, model yang menjadi teladan dapat berupa guru, tokoh agama, maupun orang tua yang menunjukkan perilaku sesuai ajaran Kristus, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif. Implementasi teori belajar sosial dalam pendidikan agama Kristen dapat memperkuat proses pembelajaran yang bersifat aktif dan bermakna. Dengan memanfaatkan media visual, pengalaman langsung, dan suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menghayati nilai-nilai keimanan secara nyata(LESILOLO, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan teori belajar sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Kristen di sekolah, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang relevan dan inovatif sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatu. Metode ini melibatkan pengumpulan berbagai literatur dari sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel. Tujuan utamanya dari studi literatu adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang sedang dibahas. Dengan mengkaji berbagai sumber tersebut, penulis dapat mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan sebelumnya yang mendukung penelitian. Selanjutnya, semua informasi yang diperoleh dari literatu tersebut akan disusun, dibandingkan, dan dianalisis secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan terpercaya(LESILOLO, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Belajar Sosial**

Belajar adalah kunci yang paling utama dari setiap usaha pendidikan. seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat aktivitas belajarnya, seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Belajar adalah proses seorang individu untuk mencapai atau mencari tahu sesuatu untuk di pelajari lebih dalam. Salah satu indikator bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dari dirinya, perubahan tingkah laku tersebut seperti perubahan yang berbentuk pengetahuan (kognitif), ketrampilan(psikomotorik), maupun menyangkut sikap(afektif)(Emda, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) secara etimologi belajar memiliki makna "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Hal ini memiliki pemahaman bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepaideian atau ilmu. Sehubungan dengan itu, teori belajar sosial merupakan upaya untuk menggambarkan bagaimana individu belajar sehingga hal tersebut membantu kita untuk memahami proses yang melekat dan kompleks dari belajar. Teori belajar menekankan mengapa terjadi perubahan tingkah laku individu melalui belajar, dan menekankan bagaimana seseorang belajar melalui proses yang berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung.

Salah satu psikolog yang terkenal dengan teori pembelajaran adalah Albert Bandura. Teori Bandura (1969) yang paling terkenal adalah Teori Belajar sosial, dapat disebut juga teori pembelajaran observasional. Asal mula teori ini disebut *learning*, yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Cara belajar mengamati perilaku orang lain yang di peroleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang di tampilkan oleh orang-orang sekitar. Teori belajar sosial ini menekankan bahwa ketika mengamati, individu tidak hanya melihat, tetapi juga memusatkan perhatian, membentuk representasi mental, mengingat, menganalisis dan membuat keputusan (Shalma, 2023). Dalam teori belajar sosial yang di kemukakan oleh Albert Bandura terdapat beberapa proses dan prinsip-prinsip yang dapat di terapkan dalam proses pembelajaran. Proses-proses tersebut terjadi dalam beberapa tahap sebagai berikut (Adolph, 2016b):

- a. Atensi(perhatian), jika ingin mempelajari sesuatu harus memperhatikannya dengan seksama, berkonsentrasi, jangan banyak hal yang mengganggu pikiran.
- b. Retensi(ingatan), kita harus mampu mempertahankan, mengingat apa yang telah di perhatikan dengan seksama.
- c. Produksi, kita hanya perlu duduk dan berkhayal untuk menerjemahkan citraan atau deskriptif model kedalam perilaku aktual. Aspek paling penting disini adalah kemampuan kita berimprovisasi ketika kita membayangkan diri kita sebagai model.
- d. Motivasi, adanya dorongan atau alasan" tertentu untuk berbuat meniru model. Ada tiga hal yang merupakan motivasi, yaitu: Dorongan masa lalu, dorongan yang di janjikan (insentif) yang dapat kita bayangkan, dan dorongan-dorongan yang kentara (Tangibel), seperti melihat atau mengingat model" yang patut ditiru.

Berikut penjelasan mengenai prinsip-prinsip yang menjadi latar belakang pembelajaran sosial

- a) Pengamat akan mencontoh perilaku model juga model memiliki karakteristik seperti talenta, kecerdasan, kekuatan, penampilan yang baik, atau popularitas, yang diinginkan atau menarik perhatian siswa pengamat.
- b) Pengamat akan bereaksi sesuai dengan cara model di perlakukan dan

- menirukan perilaku model.
- c) Ada perbedaan dari perilaku yang di dapat pengamat dengan perilaku yang di lakukan pengamat. Melalui obsevasi, pengamat dapat menerima perilaku tanpa harus melakukannya.
  - d) Atensi dan pengingatan berkaitan dengan penerimaan pembelajaran dari perilaku model, sedangkan produksi dan motivasi akan mengontrol kinerja.
  - e) Perkembangan manusia merefleksikan interaksi kompleks antarpribadi, perilaku seseorang dan lingkungannya. Hubungan antar unsur-unsur ini di sebut determinisme resiprokal, penentuan timbal balik(reciprocal determinism). Kecakapan kognitif seseorang, karakteristik fisik, kepribadian, kepercayaan, dan sikap berpengaruh terhadap perilaku dan lingkungannya.

### **Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha penting dalam membina iman dan karakter umat Kristen. Pendidikan ini membantu peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dan mengenal kebenaran Tuhan. PAK mencakup tiga aspek utama: pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan (psikomotor), semuanya berdasarkan iman Kristen. Tujuan dari PAK adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia(Andrian, 2024). Proses ini melalui tahap pengenalan, pemahaman, penanaman nilai, hingga pengalaman nilai-nilai keagamaan. Akhirnya, pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam konteks ini, peran guru PAK sangat penting, terutama di tengah kondisi sosial yang makin kompleks. Guru PAK tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar tidak terbawa arus negatif dari lingkungan dan perkembangan zaman. Melalui bimbingan yang serius, guru PAK diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki karakter Kristus dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Pendidikan agama pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual seseorang dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki Akhlak Yang Mulia. Akhlak mulia ini mencakup etika, budi pekerti, dan moral, yang merupakan bagian penting dari hasil pendidikan agama Kristen. Proses penimbangan spiritual seseorang tidak terjadi secara instan, tetapi melalui beberapa tahap penting, yaitu: tahap pengenalan, tahap pemahaman, tahap penanaman nilai-nilai keagamaan, dan tahap penghayatan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini diharapkan potensi spiritual yang dimiliki setiap individu dapat berkembang secara optimal, mencerminkan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan(Hamim et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan agama Kristen hal ini merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai bentuk pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal.

Tujuannya adalah untuk membimbing dan menuntun setiap orang agar menyadari karya Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Pendidikan ini juga bertujuan agar peserta didik dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Secara singkat, pendidikan agama Kristen adalah proses penanaman iman yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus dengan Alkitab sebagai sumber utama pengajaran titik melalui pendidikan ini diharapkan setiap peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, mengenal Tuhan lebih dalam dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan dan pengalaman manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Para pendidik yang peka menyadari bahwa hal tersebut hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan proses mendidik anak (Zakiah & Rusdiana, 2014). Dalam menjalankan tugasnya, seorang pendidik juga perlu memahami pentingnya hubungan antarpribadi serta aspek-aspek emosional dan sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian dibidang psikologi menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup seluruh aspek kepribadiannya dalam kaitannya dengan lingkungan sekitarnya. Guru perlu menyadari betapa pentingnya hal-hal ini dan menjadikannya bagian dari pendekatan pendidik dalam mengajar.

Di tengah arus perkembangan zaman yang begitu cepat, kita menghadapi kenyataan bahwa kemajuan tersebut seringkali terjadi tanpa mempertimbangkan etika, moral, dan karakter manusia. Situasi ini membawa dampak negatif, terutama bagi generasi muda yang mudah terbawa oleh pengaruh lingkungan sosial yang kurang sehat. Dalam kondisi seperti ini, peran semua pihak sangat dibutuhkan terutama peran guru pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa agar tidak terseret oleh dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ditengah krisis karakter yang kini banyak terjadi pada peserta didik, guru PAK diharapkan hadir sebagai pembimbing yang mampu membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan mencerminkan karakter Kristus. Tugas ini tentu tidak mudah, guru PAK dituntut untuk menjalankan peran secara sungguh-sungguh, sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri, yaitu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang utuh. Selain membentuk karakter, guru PAK juga memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun kepribadian. Oleh sebab itu, guru PAK harus memahami berbagai konsep yang dapat mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam perannya guru PAK berperan sebagai fasilitator yang mendukung pertumbuhan siswa, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

### **Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Agama Kristen**

Teori belajar sosial dari Albert Bandura menekankan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi, peniruan, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teori ini dapat diimplementasikan secara mendalam dan mudah dipahami melalui beberapa langkah berikut (Sman & Lebong, 2024):

- a) **Menjadi Model Perilaku Kristiani**  
Guru atau pendidik harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran. Dengan menjadi contoh yang konsisten, siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, guru yang selalu menunjukkan sikap penuh kasih dan memaafkan akan menjadi model nyata bagi siswa dalam menerapkan ajaran Kristen.
- b) **Penggunaan Media dan Lingkungan Sosial sebagai Sumber Modeling**  
Media yang bisa kita gunakan itu seperti kisah Alkitab, film, atau cerita tokoh Kristen dapat digunakan sebagai model perilaku yang positif. Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas gereja juga berperan penting sebagai sumber modeling yang memperkuat pembelajaran nilai-nilai Kristen. Misalnya, kisah tokoh Alkitab yang menunjukkan keberanian dan kasih dapat menjadi contoh yang ditiru siswa.
- c) **Penguatan dan Penghargaan terhadap Perilaku Positif**  
Teknik reinforcement atau penguatan dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristen, seperti membantu sesama atau menunjukkan sikap rendah hati. Pemberian penghargaan, baik secara verbal maupun non-verbal, akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang.
- d) **Melalui Interaksi Sosial dan Diskusi**  
Pembelajaran melalui diskusi kelompok dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Kristen membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran secara praktis. Interaksi ini memungkinkan siswa belajar dari pengalaman dan perilaku teman sebaya yang positif, sehingga memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristen.
- e) **Pengalaman Langsung dalam Kegiatan Pelayanan**  
Kegiatan pelayanan dan pengabdian masyarakat menjadi pengalaman langsung yang mendukung proses belajar sosial. Melalui pengalaman ini, siswa belajar dari konsekuensi tindakan mereka sesuai ajaran Kristen, seperti kasih dan pelayanan kepada sesama. Pengalaman ini membantu siswa memahami makna ajaran Kristen secara nyata dan kontekstual.

Teori belajar sosial sangat relevan diterapkan dalam PAK. Peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan memilih sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Pembelajaran berpusat pada siswa, maka guru dan orang tua harus

menjadi teladan dalam hal karakter dan iman. Tidak cukup hanya mengajarkan, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata yang sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan demikian, guru dan orang tua berperan sebagai model dalam kehidupan rohani anak. Proses pembelajaran pun tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Naradidik akan belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami secara langsung dari orang-orang dewasa di sekitarnya.

### **Analisis/Diskusi**

Teori belajar sosial yang dikembangkan Albert Bandura sangat relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran terutama dalam pendidikan agama Kristen. Menurut kami, Teori ini menegaskan bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui latihan langsung atau pengalaman pribadi saja, tetapi juga melalui proses pengamatan dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model atau teladan. Hal ini penting karena dalam pembelajaran agama, tidak cukup hanya menyampaikan teori atau materi secara verbal, tetapi perlu ada contoh nyata yang bisa ditiru oleh peserta didik. Salah satu hal yang kami lihat menarik dari teori ini adalah adanya interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan.

Dalam Pembelajaran PAK, ini berarti bahwa perubahan perilaku dan pemahaman iman peserta didik tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan guru secara langsung, tapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas gereja. Jadi, proses belajar berlangsung secara kontekstual. Kami penulis juga menilai bahwa, proses belajar sosial yang melibatkan perhatian (atensi), ingatan (retensi), reproduksi perilaku, dan motivasi adalah rangkaian langkah yang logis dan mudah dipahami (Amir, 2015). Sebagai contoh, jika guru PAK mampu menarik perhatian siswa dengan cara menyampaikan materi yang menarik dan relevan, maka siswa akan lebih mudah mengingat dan meniru perilaku baik yang ditunjukkan guru. Motivasi juga menjadi kunci utama agar siswa tidak hanya meniru, tetapi benar-benar menghayati nilai-nilai Kristian.

Kami juga melihat bahwa penerapan teori belajar sosial bisa memperbaiki metode pengajaran PAK yang monoton. Dengan mengajak peserta didik untuk aktif mengamati, berdiskusi, dan mengalami langsung nilai-nilai agama melalui kegiatan pelayanan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini tentunya sangat mendukung pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif, dan psikomotorik, sebagai tujuan pendidikan agama Kristen.

Kami juga menyadari bahwa ada tantangan besar yang harus ditangani yakni bagaimana guru dan lingkungan bisa menjadi model yang benar-benar baik dan konsisten karena jika model yang ditampilkan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, justru akan membingungkan peserta didik dan melemahkan proses

pembelajaran. Oleh karena itu pembentukan karakter guru dan orang tua sangat penting agar mereka bisa menjadi teladan yang nyata. Secara keseluruhan kami penulis berpendapat bahwa, teori belajar sosial membuka peluang besar bagi proses pembelajaran agama Kristen. Dengan pendekatan yang lebih aktif, kontekstual, dan berbasis model, pembelajaran bisa menjadi efektif dalam membentuk karakter dan iman peserta didik.

## KESIMPULAN

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura memberikan kerangka penting dalam memahami bagaimana seseorang belajar melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran, individu tidak hanya mengamati perilaku orang lain, tetapi juga secara aktif memproses informasi melalui perhatian, ingatan dan motivasi. Konsep ini sangat relevan jika diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena PAK tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter Kristian melalui keteladanan dan pengalaman nyata. Hasil penulisan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan perilaku melalui keteladanan guru, media pembelajaran, serta pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang mendukung. Konsekuensi logis dari penulisan ini adalah perlunya perubahan pendekatan dalam pendidikan agama Kristen, dimana guru dan orang tua harus tampil sebagai teladan hidup yang nyata, dan pembelajaran harus dirancang agar memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami iman secara kontekstual. Dengan demikian, implementasi teori belajar sosial dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter Kristiani yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016a). Adolph, R. (2016b). Amir, Z. and others. (2015). *Psikologi pembelajaran matematika*.
- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <http://emda.a>
- A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

- Putu, N., Sucita, D., Adnyana, P. B., Ariawan, I. P. W., & Gede, I. (2025). *Implementasi Teori Sosial Kognitif dalam Pendidikan Jasmani*. 16, 11–19. <https://doi.org/10.23887/jjpko.v16i1.92494>
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 56–69. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>
- Samaloisa, H. A. S. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas dan Rohani Peserta Didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162–178.
- Shalma, N. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Modelling Albert Bandura Dalam Pembelajaran SKI Di MI Mumtaza Islamic School Pamulang. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75191%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75191/1/Najela Ainus Shalma %2811190110000047%29 watermark.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75191%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75191/1/Najela%20Ainus%20Shalma%2011190110000047%29%20watermark.pdf)
- Sman, D. I., & Lebong, R. (2024). *Pengembangan sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sman 9 rejang lebong*.
- Tanya, B. L. (2013). *Teori Hukum: Strategi Tertib Manusia Lintas Ruang dan Generasi*.
- Tarumingi, D. A. (2020). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan. *Educatio Christi*. 2020, 1(1), 9–16. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/5>
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). *Sistem Informasi Manajemen*, 1, 26.